

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bahasa manusia tidak dapat menjalankan peranannya secara sempurna. Semua orang menyadari, bahwa segala perikehidupan dalam masyarakat membutuhkan bahasa. Dalam kegiatan manusia bergantung sama sekali kepada penggunaan bahasa masyarakat (Samsuri, 1987:4). Menurutny bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap kegiatannya. Bahasa yang dimaksud adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat, berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984:16). Bunyi-bunyi bahasa bersifat manasuka dan arbitrer, dalam arti tidak ada hubungan yang hakiki antara bunyi-bunyi bahasa dengan konsepnya (Samsuri, 1987:12).

Bahasa Indonesia adalah salah satu dari sekian aneka ragam bahasa-bahasa di dunia dan merupakan bahasa yang terpenting di antara bahasa-bahasa yang berkembang di kawasan Republik Indonesia. Pentingnya peranan bahasa itu antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi "Kami putra-putri Indonesia menjunjung

bahasa persatuan bahasa Indonesia" dan pada salah satu pasal Undang-undang Dasar 1945 yang menyatakan "Bahasa negara adalah bahasa Indonesia" (Moeliono, 1988:1).

H. Ahmad Ludjito (dalam Moeliono, 1985:60) berpendapat bahwa peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan sekaligus sebagai bahasa negara adalah faktor penentu bagi keberhasilan pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama di Indonesia, karena rakyat Indonesia terdiri dari berbagai suku, keturunan, bahasa, adat istiadat, serta budaya yang berbeda.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam pembinaan agama baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga agama swasta, dan perorangan semakin intensif dan meluas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Menurut H. Ahmad Ludjito (dalam Moeliono, 1985:61) bahwa intensitas dan meluasnya pemakaian bahasa Indonesia dalam pembinaan kehidupan beragama itu berjalan secepat dan seluas pembangunan nasional.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Mereka mendapat kesulitan dalam memahami Al Quran sebagai kitab suci, karena bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al Quran adalah bahasa Arab. Berdasarkan hal itu, para ahli ilmu Al Quran berusaha menerjemahkan Al Quran ke dalam bahasa Indonesia, dengan harapan agar lebih mudah dipahami dan dihayati oleh orang yang kurang atau tidak

menguasai bahasa Arab.

Dalam sejarah dunia, belum pernah terjadi begitu banyak penerjemah yang berusaha menerjemahkan bahan-bahan agama dan bukan agama seperti masa kini (Sadtono, 1985:1). Hasil dari penerjemahan yang satu dengan yang lain umumnya mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, karena perbedaan kemampuan dan penguasaan terhadap bahasa sumber dan bahasa penerima.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola berulang, sehingga kalau salah satu bagian saja terlihat, dapatlah "diperkirakan" atau "dibayangkan" keseluruhannya. Sifat ini dapat dijabarkan lebih jauh dengan mengatakan bahwa bahasa itu sistemis, artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas dan berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan; bahasa juga sistematis, artinya bahasa itu bukanlah sistem tunggal melainkan terdiri dari beberapa subsistem, yakni subsistem fonologi, gramatikal, dan leksikal (Kentjono, 1980:2).

Seperti halnya bahasa lain, bahasa Indonesia dan bahasa Arab mempunyai ciri-ciri khusus yang dapat membedakan dengan bahasa-bahasa lain; dan mempunyai ciri-ciri

umum yang dimiliki oleh semua bahasa. Perbedaan tersebut adalah pengaruh dari sifat bahasa yang unik dan universal. Djoko Kentjono (1980:3) berpendapat bahwa bahasa bersifat unik, maksudnya setiap bahasa mempunyai sistem yang khas dan tidak harus ada dalam bahasa lain; dan bahasa bersifat universal, maksudnya suatu bahasa mempunyai sifat-sifat yang juga dimiliki oleh bahasa lain.

Sifat unik dan universal yang dimiliki bahasa menyebabkan persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa tersebut, dan mempengaruhi proses penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Agar dapat melakukan tugasnya dengan sempurna, penerjemah harus menguasai syarat-syarat berikut: (1) penguasaan bahasa asing yang bersangkutan, (2) penguasaan bahasa Indonesia secara sempurna, (3) penguasaan materi yang akan diterjemahkan, (4) penguasaan metode dan teknik penerjemahannya (Kridalaksana, 1985:77).

Teknik penerjemahan lama adalah menitikberatkan bentuk berita, dan si penerjemah akan merasa puas jika ia dapat mengembalikan semua ciri-ciri khas bahasa asal seperti; irama, diksi, peribahasa, kata-kata mutiara, dan konstruksi. Teknik penerjemahan baru adalah mementingkan penerimaan si pembaca dan bukan bentuk berita (Sadtono, 1985:1).

Teknik penerjemahan Al Quran yang dilakukan oleh beberapa penerjemahan merupakan kombinasi dari kedua teknik tersebut, tetapi pada dasarnya para penerjemah saling mencoba mementingkan penerimaan si pembaca. Berdasarkan hal tersebut, perbandingan diksi kitab terjemahan Al Quran antara susunan H.B. Jassin dan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama menarik untuk dibahas.

## 1.2 Perumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah secara konkrit, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun masalah tersebut adalah: Bagaimanakah cara pemilihan kata (diksi) yang terdapat dalam kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin dan kitab terjemahan Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama? Di samping itu, apa saja yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan diksi yang ada dalam kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin dan kitab terjemahan Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama?

Penelitian ini hanya dibatasi pada kitab terjemahan Al Quran. Hal ini mengingat banyaknya agama dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Di samping itu, penulis sendiri adalah seorang penganut agama tersebut, sehingga dapat mempermudah penelusuran pada ahlinya.

Kitab terjemahan Al Quran yang diteliti khususnya yang menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan kitab terjemahan Al Quran yang menggunakan bahasa lain tidak diteliti. Hal ini untuk mempermudah perolehan dan pengamatan pada data yang digunakan dalam penelitian.

Mengingat banyaknya penyusun kitab terjemahan Al Quran dalam bahasa Indonesia, maka pada penelitian ini dipilih kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin (sebagai objek primer) dan susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI (sebagai objek sekunder) untuk mewakili dari sekian banyak kitab terjemahan Al Quran yang ada di Indonesia. Pemilihan ini didasari karena kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin dinilai sangat menarik dan unik, apalagi jika dibandingkan dengan kitab terjemahan Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama yang dapat dikatakan sebagai kitab standar dalam penerjemahan Al Quran di Indonesia.

Penelitian ini lebih dikhususkan pada analisis perbandingan diksi dalam kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin (cetakan ketiga tahun 1991) dan susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI (tahun 1990). Termasuk juga di dalamnya persamaan dan perbedaan diksi.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Setiap kegiatan yang terencana selalu memiliki tujuan yang jelas, agar dapat mengarahkan dan membatasi penentuan-penentuan khusus yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun tujuan penelitian dalam skripsi ini dibagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

##### **1.3.1.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum adalah tujuan yang hendak dicapai secara umum dari seluruh penelitian. Tujuan umum skripsi ini adalah sebagai berikut:

- (1) pengembangan dan peningkatan kegiatan penelitian diksi dalam bahasa Indonesia;
- (2) mempermudah pemahaman dan pengajaran diksi dalam bahasa Indonesia.

##### **1.3.1.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus adalah tujuan secara terperinci yang langsung berhubungan dengan penelitian. Tujuan khusus skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a) mendeskripsikan persamaan diksi yang dipengaruhi oleh makna, irama, persamaan bunyi, pengaturan

nafas, dan penyerapan bahasa pada kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan;

- b) mendeskripsikan perbedaan diksi yang dipengaruhi oleh teknik diksi, penyerapan bahasa, teknik penerjemahan, dan latar belakang penerjemah pada kitab-kitab Al Quran yang diperbandingkan.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik maupun perkembangan penerjemahan Al Quran dalam bahasa Indonesia dewasa ini. Semoga bermanfaat pula khususnya bagi peminat bidang linguistik yang akan meneliti lebih jauh tentang diksi.

### 1.4 Landasan Teori

Pengertian diksi atau pilihan kata, jauh lebih luas dari pantulan jalinan kata-kata. Istilah diksi selain dipergunakan untuk menyatakan kata-kata yang dipakai mengungkapkan suatu ide atau gagasan, juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan (Keraf, 1994:22). Fraseologi adalah mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan dan susunannya, atau menyangkut cara-cara khusus dalam membentuk ungkapan-ungkapan. Gaya



bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual, karakteristik dan memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1994:23).

Anggapan bahwa persoalan diksi atau pilihan kata adalah persoalan sederhana yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari, dan akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia, adalah anggapan yang salah. Diksi atau pilihan kata adalah sebagai acuan untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan seseorang terhadap bahasanya. Mereka yang luas kosa katanya akan dapat mengungkapkan maksud atau gagasannya dengan memilih kata yang paling tepat dan serasi, sebaliknya yang miskin kosa katanya akan sulit menemukan kata yang tepat atau serasi. Contoh: kata *meneliti* dianggap sama penggunaannya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati* dan *menyidik*, karena mereka tidak tahu bahwa ada perbedaan antara kata-kata yang bersinonim itu (Keraf, 1994:24).

Pengertian diksi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) memilih pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya yang paling baik dalam situasi tertentu,
- 2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa

makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menentukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pembaca,

- 3) diksi atau pilihan kata dapat dimungkinkan bila menguasai sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu, dalam arti keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Berbicara mengenai diksi atau pilihan kata, maka suatu hal yang perlu mendapat perhatian adalah kamus. Kamus merupakan sebuah buku referensi yang memuat daftar kosa kata yang terdapat dalam sebuah bahasa yang disusun secara alfabetis disertai keterangan bagaimana menggunakan kata itu. Kamus yang dimaksud adalah kamus dalam arti yang sebenarnya, yang memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu (Keraf, 1994:44).

Menurut luas lingkup isinya, kamus dibedakan menjadi dua yaitu kamus umum dan kamus khusus. Kamus umum adalah kamus yang memuat segala macam topik yang ada dalam sebuah bahasa. Kamus khusus adalah kamus yang memuat kata-kata dari suatu bidang tertentu atau disebut dengan kamus istilah (Keraf, 1994:44).

Dalam hal ini penulis menggunakan kedua macam kamus tersebut, kamus umum dipergunakan untuk menentukan pilih-

an kata yang mendapat pengaruh dari bahasa lain dan untuk mengetahui seberapa jauh perbedaan-perbedaan makna yang terkandung. Contoh kata *azab* merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang bersinonim dengan kata *siksa*. Pilihan kata *azab* lebih menunjukkan nuansa makna kepada siksaan dari Allah. Sedangkan kata *siksa* menunjukkan nuansa makna yang umum. Sedangkan kamus istilah dipergunakan untuk mengetahui istilah-istilah bahasa yang terdapat dalam skripsi ini.

Penerjemahan pada zaman sekarang ini mengalami perkembangan yang sangat pesat bahkan merupakan sejarah, karena diperkirakan terdapat sekurang-kurangnya 1.000.000 orang penerjemah yang sedang mengerjakan pekerjaan penerjemahan, baik sebagai pekerjaan tetap maupun sambilan (Sadtono, 1985:1).

Teknik atau cara penerjemahan antara penerjemah yang satu dengan yang lain mempunyai perbedaan. Ada yang menggunakan cara lama, cara baru, dan kombinasi dari keduanya. Penerjemahan cara lama yaitu menitikberatkan bentuk berita dan si penerjemah akan merasa puas jika ia dapat mengembalikan semua ciri khas bahasa asal seperti irama, pilihan kata, peribahasa, kata-kata mutiara, dan strukturnya. Penerjemahan baru adalah mementingkan penerimaan si pembaca, dan bukan berita. Hal yang diutamakan ialah

gerak balas (reaksi) penerima terhadap hasil atau isi berita.

Hakikat terjemahan ialah menyampaikan berita yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa penerima agar isinya benar-benar mendekati aslinya (Sadtono, 1985:9). Tujuan penerjemahan adalah menyampaikan berita dalam bahasa penerima. Jadi, upaya penerjemahan perlu dilakukan beberapa penyesuaian tata bahasa dan perbendaharaan kata bahasa penerima.

Penerjemah harus menghasilkan terjemahan yang sama artinya dengan karangan asli. Ini menunjukkan betapa perlunya perubahan yang radikal dalam pembentukan kalimat-kalimat yang diterjemahkan.

Maksud berita dalam suatu penerjemahan harus diutamakan. Misalnya penerjemahan kitab suci Al Quran harus sesuai dengan maksud yang terkandung dalam suatu ayat, bahkan tidak cukup dengan faktor makna atau tata bahasa, tetapi harus disesuaikan dengan sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al Quran atau *asbabun nuzul*.

Jadi penerjemahan ayat-ayat Al Quran harus memperhatikan tafsir lafad ayat yang dimaksud atau *asbabul nuzulnya*, agar hasil terjemahannya sesuai dengan maksud dari suatu ayat (Ash Shiddieqy, 1990:194).

### 1.5 Metode dan Teknik Pembahasan

Metode adalah cara kerja yang harus dijabarkan sesuai dengan alat atau sifat alat yang dipakai. Penjabaran ini disebut dengan teknik (Sudaryanto, 1982:3). Metode yang dipakai dalam skripsi ini adalah metode deskripsi komparatif sinkronis. Metode deskripsi dipakai untuk mendeskripsikan macam-macam teknik diksi baik persamaan maupun perbedaan diksi dalam kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan. Metode komparatif dipakai untuk memperbandingkan diksi dengan melihat persamaan dan perbedaan diksi dalam kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan. Metode sinkronis dipakai untuk menunjukkan bahwa perbandingan diksi tersebut tidak menunjukkan perubahan yang terjadi dalam jangka waktu tertentu, tetapi hanya mengacu pada kurun waktu tertentu yakni 1990-1991.

Dalam upaya penelitian dan pembahasan tentu dibutuhkan tahap-tahap penelusuran setiap permasalahan. Sudaryanto (1993:5) berpendapat bahwa dalam menelusuri permasalahan tersebut pembahasan akan melangkah pada tiga tahap upaya strategi yang berurutan: (a) penyediaan data, (b) penganalisaan data yang telah disediakan itu, dan (c) penyajian hasil analisis data yang bersangkutan.

### 1.5.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data adalah penyediaan data yang substansinya berkualifikasi *valid* atau sah dan *reliable* atau terandal. Data tersebut dimengerti sebagai fenomena bahasa khususnya yang mengandung dan berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:6).

Metode penyediaan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode simak yang dijabarkan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap. Metode simak, yaitu menyimak secara langsung fakta kebahasaan yang muncul dalam kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan. Sedangkan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap yang merupakan penjabaran dari metode simak, digunakan untuk menyimak atau memperhatikan fakta kebahasaan yang ada dalam terjemahan Al Quran yang diperbandingkan tanpa terlibat langsung dengan para penyusun kitab-kitab tersebut.

Pemilihan metode dan teknik penyediaan data tersebut disesuaikan dengan objek penelitian. Penulis setelah menyimak kemudian mencatat langsung fakta kebahasaan yang diinginkan tanpa terlibat langsung dengan responden. Fakta kebahasaan yang dimaksud adalah diksi dalam kitab-kitab terjemah Al Quran yang diperbandingkan, yang telah

disebutkan dalam subbab perumusan masalah. Setelah pencatatan, maka dilakukan pengklasifikasikan data berdasarkan macam-macam persamaan dan perbedaan diksinya. Pengklasifikasian ini merupakan langkah akhir dari penyediaan data.

### 1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam upaya menentukan kaidah dalam tahap analisis data adalah metode *padan* dan metode *agih*. Perbedaan kedua metode tersebut menurut Sudaryanto (1993:13-15) adalah alat penentunya. Jika metode *padan* alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan; sebaliknya metode *agih* alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *agih* dan teknik penjabarannya menggunakan teknik dasar pembagian unsur langsung atau teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik bagi unsur langsung adalah membagi satuan bahasa menjadi beberapa bagian atau unsur. Untuk unsur-unsur tersebut dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan bahasa yang dimaksud. Adapun alat penggerak bagi alat penentu atau pirantinya adalah daya bagi yang bersifat intuisi.

Teknik lanjutan dalam metode agih terbagi menjadi beberapa bagian antara lain: teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, dan teknik ubah wujud (Sudaryanto, 1993:37).

Teknik lanjutan yang digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

(1) teknik lesap: yaitu teknik melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapus, mengurangi) unsur-unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan.

(2) teknik ganti: yaitu mengganti unsur tertentu satuan bahasa yang bersangkutan dengan "unsur" tertentu yang lain di luar satuan bahasa yang bersangkutan.

(3) teknik perluas: yaitu memperluas satuan bahasa yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu dengan menggunakan "unsur" tertentu.

(4) teknik sisip: yaitu menyisipkan "unsur" tertentu di antara unsur-unsur bahasa yang ada.

(5) teknik ubah wujud: yaitu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan bahasa yang bersangkutan. Teknik ini sering mirip dengan kelima teknik di atas, akan tetapi tidak sama dalam kenyataannya.



### 1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu menggunakan metode informal dan metode formal. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa serta penggunaan tanda dan penggunaan lambang merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu (Sudaryanto, 1993:145).

Perlunya hasil analisis dalam skripsi ini adalah untuk memberikan deskripsi yang jelas tentang perbandingan diksi dalam kitab-kitab terjemahan Al Quran yang diperbandingkan. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dalam skripsi ini menggunakan metode informal.

### 1.6 Sumber Data

Penyediaan data memegang peranan penting dalam suatu karangan ilmiah. Sumber data harus betul-betul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kebenaran data tidak bergantung pada kebenaran atau jumlah data yang disediakan, tetapi bergantung pada keterkaitan data dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian. Kemungkinan kebenaran yang akan dicapai semakin besar jika data yang disediakan semakin relevan dengan perumusan masalah dan

tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini adalah kitab terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin dan kitab terjemahan Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama untuk mewakili dari sekian banyak kitab terjemahan Al Quran yang ada di Indonesia. Selain itu digunakan berbagai sumber data-data yang diperoleh dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan buku-buku linguistik yang nantinya digunakan sebagai acuan dalam analisis.

### 1.7 Transliterasi

Transliterasi dari tulisan Arab ke dalam tulisan Latin diperlukan untuk mempermudah bacaan bagi pembaca yang belum memahami abjad Arab. Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1989:960). Pedoman yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku Pedoman Transliterasi Arab- Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No. 158 th. 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan transliterasi Arab-Latin, seperti yang terdapat dalam lampiran.

Pedoman transliterasi ini masih belum lengkap, bila pembaca menginginkan kefasihan dalam bacaannya. Misalnya, tanda mad wajib atau bacaan yang dipanjangkan 5 harakat, masih belum ditransliterasikan. Transliterasi tersebut adalah sekadar membantu pembaca dalam memahami permasalahan dalam skripsi ini.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**